

Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)

Rahmad Salihin^{1*}, Fakhruddin¹, Sutarto¹

¹Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

*Corresponding Author Email: bkrahmat5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua menanamkan nilai pendidikan agama Islam pada anak usia 7 sampai 12 tahun (studi kasus anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya), ditinjau dari faktor, nilai pendidikan Islam, dan upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini antara lain perangkat desa Rekimai Jaya, orang tua anak putus sekolah, perangkat agama Desa Rekimai Jaya dan anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data kualitatif bersifat induktif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) Faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya yakni kurangnya minat belajar, rendahnya pendidikan orang tua, ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan masyarakat yang banyak mengalami putus sekolah, kurangnya pemahaman orang tua terkait dengan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang mayoritas petani kopi dan sayur sehingga anak-anak lebih tertarik untuk mencari uang dari pada sekolah. 2) Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun ialah nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. 3) Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah dengan pembiasaan, memberikan motivasi dan di masukkan ke TPA dan di arahkan untuk mengikuti pengajian-pengajian di masjid, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, berperilaku yang baik serta mengajarkan anak agar terbiasa hidup berakhlak seperti sopan santun, cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, menghormati orang tua dan mengarahkan anak untuk selalu menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: Anak putus sekolah, Nilai-nilai pendidikan Islam, Upaya orang tua.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	December 03, 2022
Revised,	December 18, 2022
Accepted,	December 25, 2022

How to Cite:

Salihin, R., Fakhruddin, F., & Sutarto, S. (2022). Upaya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun (Studi kasus anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya). *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 79-90.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.14373>

PENDAHULUAN

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang (Macionis, 1970). Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak (Hakim 2012).

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk meningkatkan kualitas diri. Pendidikan merupakan suatu usaha yang bersifat membimbing yang dilakukan secara sadar oleh pendidik (termasuk orang tua) terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk kepribadian yang sempurna. Salah satu fungsi pendidikan adalah *transfer of knowledge* atau membagikan pengetahuan dan sekolah menjadi wadah proses berlangsungnya fungsi tersebut. Dengan dilaksanakannya proses pembelajaran di sekolah dengan baik maka tujuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas di Indonesia dapat terwujud (Rivadh, Potabuga, & Rahman, 2020). Sesuai dengan Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks ke Indonesiaan kita, tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh melalui tiga jalur pendidikan, yaitu: formal, nonformal, dan informal. Jalur di sini dipahami sebagai wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur formal yang dimaksud adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan

formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Yakub, 2020). Pendidikan informal dianggap sangat penting dikarenakan pendidikan informal mempunyai alokasi waktu yang jauh lebih panjang ketimbang jalur pendidikan yang lain, maka jalur informal mempunyai peluang besar dalam intensitas dampak terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.

Kondisi keadaan ekonomi masyarakat dan kesibukan orang tua menjadi sebuah kendala dalam proses Pendidikan formal sehingga untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam di sekolah sangatlah minim, apalagi mayoritas orang tua berstatus sebagai petani yang tiap harinya sibuk dengan pekerjaannya. Dilihat dari segi ekonomi sudah sangat mumpuni untuk melanjutkan Pendidikan akan tetapi masih banyak anak yang putus sekolah. Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu warga Desa Rekimai Jaya bahwasanya jumlah anak yang putus sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Rekimai Jaya mencapai 35 anak. Berdasarkan hasil penelitian Putri, dkk (2022) mengemukakan bahwa Sebagian besar anak yang putus sekolah memiliki sikap yang pemaarah, pembohong, dan suka mencuri. Hal ini disebabkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang dapat merubah akhlak seseorang. Namun data yang diperoleh di Desa Rekimai Jaya bahwasanya ketika anak sudah mengalami putus sekolah anak-anak di Rekimai jaya mempunyai sikap yang baik dan tidak mengalami kenakalan remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologis mengumpulkan data, opini, sikap, dan penilaian untuk mengetahui Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun. Sumber data dalam penelitian ini antara lain perangkat desa Rekimai Jaya, orang tua anak putus sekolah, perangkat agama Desa Rekimai Jaya dan anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada Kepala Desa Rekimai Jaya, Orang Tua Anak Putus Sekolah, Perangkat Agama Desa Rekimai Jaya dan Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya dan dokumentasi, catatan sejarah, struktur organisasi, program kerja, tenaga pendidik, kegiatan dan dokumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Secara umum, analisis data kualitatif bersifat induktif. Analisis data dilakukan berdasarkan data lapangan. Analisis data adalah proses pengumpulan data yang sistematis yang bertujuan membantu peneliti menarik kesimpulan yang pasti dari penelitiannya. Menurut pendapat Bogdan dalam Sugiyono "analisis data" adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dalam temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi singkatnya upaya orangtua menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga pada anak usia 7-12 tahun bahwa, sebagai berikut.

Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya

Berdasarkan fakta yang telah di peroleh baik dari hasil wawancara dan observasi bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya terdapat 4 faktor, yakni: 1) kurangnya minat belajar, 2) rendahnya pendapatan orang tua, 3) tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan 2) lingkungan masyarakat yang mayoritas petani kopi dan sayur sehingga anak-anak lebih tertarik untuk mencari uang dari pada sekolah dan persepsi mereka bahwasanya sekolah setinggi apapun akhirnya juga akan mencari uang. Hasil yang diperoleh selaras dengan penelitian Dewi, Zuhri, & Dunia (2014) bahwa suatu faktor penyebab anak putus sekolah yakni segi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak untuk sekolah, dan budaya dan lokasi sekolah. Selain itu, Wassahua (2016) juga mengungkapkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak terpaksa bekerja untuk membantu orang tua, kurangnya perhatian dari keluarga terhadap proses pendidikan anaknya karena orang tua berpendapat bahwasanya pendidikan itu adalah tugas dari sekolah, dan kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak.

Faktor lingkungan masyarakat yakni tempat tinggal yang kebanyakan pendidikannya rendah dan bahkan teman-teman sejawat yang terdapat di sekitar tempat tinggal juga tidak ada yang melanjutkan sekolah atau pendidikan, sehingga mempengaruhi pemikiran yang lainnya. Sedangkan faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya perhatian orang tua terhadap penyediaan perlengkapan dan sarana belajar, diantaranya ruang belajar, meja dan kursi belajar serta penerangan dalam belajar. Menurut Kamsihyati, Sutomo, & Suwarno (2017) penyebab utama peserta didik mengalami putus sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA karena faktor ekonomi keluarga kurang mampu sehingga pada akhirnya faktor tersebut berakibat pada faktor non ekonomi seperti rendahnya pendidikan dari orang tua yang tidak adanya kemauan dan tidak adanya wawasan untuk masa depan pendidikan anaknya, sehingga faktor tersebut terdapat juga dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung sehingga tidak terciptanya suasana Pendidikan dalam keluarga (Sugianto & Bahri, 2017). Tingkat Pendidikan orang tua juga mempengaruhi terhadap anak putus sekolah karena Pendidikan orang tua merupakan daya akses terhadap Pendidikannya, sehingga dari lingkungan keluarga yang rendah terhadap Pendidikan akan mempengaruhi anak untuk tidak melanjutkan. Faktor penyebab anak putus sekolah berikutnya di jenjang Pendidikan dasar yakni tingkat pendapatan orang tua masih rendah dan persepsi orang tua anak putus sekolah juga masih rendah serta minat dan tingkat pendidikan formal juga masih rendah (Hakim, 2020). Selain itu Wulandari & Razif (2016) bahwasanya salah satu faktor anak mengalami putus sekolah karena adanya faktor keluarga, rendahnya ekonomi orang tua, dan kurangnya perhatian dan motivasi orang tua terhadap anak untuk sekolah yang mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

Faktor anak mengalami putus sekolah diatas selaras dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa faktor penyebab anak putus sekolah dalam penelitian ini bahwasanya terdapat beberapa faktor diantaranya, kurangnya minat belajar, rendahnya Pendidikan orang tua, ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan masyarakat yang banyak mengalami putus sekolah, dan kurangnya pemahaman orang tua terkait dengan Pendidikan. Seperti halnya di ungkapkan oleh anak yang mengalami putus sekolah dikarenakan ingin mencari uang dengan bekeja dikebun/bertani dengan hal itu akan lebih cepat menghasilkan uang dari pada bersekolah. Keinginan menghasilkan uang tersebut dengan alasan mereka berfikir berusaha dengan hasil mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa meminta kepada orang tua. Selain itu terdapat pula anak yang beranggapan bahwa memilih putus sekolah dikarenakan ingin membantu orang tua dirumah dan juga lebih memilih untuk menikah muda dari pada sekolah karena dia berfikir walaupun sekolah juga nanti akhirnya juga

akan menikah. Dari pernyataan anak putus sekolah diatas diperkuat oleh pernyataan oleh salah satu orangtua yang telah cukup mendukung pendidikan bahwa segala keperluan pendidikan anak telah difasilitasi namun anak tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah dia lebih memilih untuk bekerja mencari uang berkebun/bertani atau lebih memilih untuk menikah. Dari pernyataan tersebut bahwa minat belajar anak di Desa Rekimai Jaya Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim sangat kurang, mereka lebih memilih bekerja mencari uang dan menikah dari pada bersekolah, karena mereka beranggapan sekolah atau pun tidak nantinya akan mencari uang dan menikah.

Dari segi ekonomi masyarakat di Desa Rekimai Jaya tergolong beragam dari yang terendah sampai yang tertinggi. Hal ini disampaikan oleh salah satu orang tua yang mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarganya sampai saat ini cukup baik, setiap kebutuhan makan dan sekolah anak sejauh ini tidak ada kendala. Hanya saja kalau untuk memenuhi keinginan anak seperti membelikan kendaraan itu kami belum mampu, maka anaknya itu lebih memilih untuk berhenti sekolah bekerja dikebun mencari uang supaya bisa membeli kendaraan sendiri. Akan tetapi berbeda halnya yang dialami oleh salah satu orang tua lainnya yang masih mengalami kesulitan dari segi ekonomi bahkan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak sering meminjam di warung terdekat. Dari pendapat orang tua anak putus sekolah diatas diperkuat oleh Sekretaris Desa Rekimai Jaya yang mengatakan bahwa warganya rata-rata ekonominya menengah kebawah, mereka hanya bekerja sebagai pekebun/petani. Untuk kebutuhan makan sehari-hari saja terkadang ada yang mengalami kekurangan, dan untuk kebutuhan anak-anak nya juga kadang mengalami kekurangan. Dari hasil observasi penulis dilapangan, bahwa faktor latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah di Desa Rekimai jaya sebagian besar menengah kebawah, tapi untuk kebutuhan sekolah anaknya mereka selalu berusaha untuk memenuhinya dan sejauh ini tidak ada kendala. Meskipun demikian anak-anak mereka tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah karena mereka lebih tertarik untuk bekerja mencari uang dari pada bersekolah.

Selain itu, dari segi pendidikan bahwasanya pendidikan orang tua pada umumnya berpengaruh terhadap cara pandang orang tua tentang pendidikan anaknya, orang tua dengan pendidikan rendah biasanya menyekolahkan anak mereka hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja. Mereka beranggapan sekolah yang lebih tinggi itu hanya untuk mendapatkan pekerjaan pegawai negeri saja, ada juga yang beranggapan sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja. Bagi mereka lebih baik langsung bekerja karena manfaat dan hasilnya langsung bisa dirasakan. Walaupun ada juga orang tua yang memiliki pendidikan rendah, anaknya bisa mencapai pendidikan tinggi namun jarang sekali. Namun terdapat juga orang tua anak putus sekolah yang mengatakan bahwa walaupun pendidikan orang tuanya rendah akan tetapi mereka mengungkapkan bahwasanya dia tidak ingin anaknya mengikuti jejaknya, dan mereka sangat menginginkan anak-anaknya sekolah tinggi tapi semua keinginan anak yang tidak ingin lagi melanjutkan sekolah, dan lebih memilih untuk bekerja mencari uang. Segala usaha membujuk dan menasehati agar ia tetap melanjutkan sekolah tapi hasilnya dia tetap pada pendiriannya yaitu ingin berhenti sekolah dan bekerja dikebun.

Lingkungan pergaulan adalah daerah atau kawasan tempat seseorang itu bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga didalamnya terjadi interaksi yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan dalil Al-Qur'an dalam Surah An-Nahl Ayat 44 yang berbunyi: Artinya "dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya". Dalam firman tersebut contohnya ialah pergaulan dalam sebuah majelis atau pengajian yang membahas tentang syariat agama. Hal yang demikian selain menambah saudara dan ilmu, juga mendapat pahala dari Allah lingkungan pergaulan

yang termasuk dalam lingkungan sosial maupun faktor yang sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak dapat memperoleh prestasi belajar yang baik bila lingkungan tempatnya berinteraksi dan bergaul dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kenyamanan untuk belajar. Adanya dukungan, perhatian, dan energi positif yang diberikan keluarga, teman, dan masyarakat disekitarnya akan membuat anak merasa dihargai dan disayangi sehingga anak akan terpacu untuk belajar terus dan tidak ingin mengecewakan orang-orang yang telah mendukungnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sekretaris Desa Rekimai Jaya mengungkapkan bahwa lingkungan pergaulan di Desa ini juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang masih sekolah, karena anak-anak yang masih sekolah itu melihat teman-temannya yang sudah tidak lagi bersekolah bekerja dikebun mencari uang, misalnya nanam cabe kemudian uang dari hasil panen cabe itu mereka gunakan untuk membeli sepeda motor, dengan melihat kejadian itu dan mereka sering bergabung saling berbagi pengalaman, akhirnya anak yang tadi nya masih sekolah itu terpengaruh dan memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah, ia mengikuti jejak temannya untuk bekerja mencari uang.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang di Tanamkan Orang Tua Pada Anak Putus Sekolah Usia 7-12 Tahun

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan orang tua terhadap anak yang mengalami putus sekolah yakni nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Berdasarkan pendapat dari Nurfalah (2018) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai ajaran islam pada anak harus dimulai sedini mungkin. Selain itu, dalam tahapan ini juga harus melibatkan keseluruhan pihak yang diawali dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar karena urgensinya penanaman nilai anak tersebut adalah tanggung jawab dari seluruh pihak. Nilai tersebut di kaitkan dengan ruang lingkup Pendidikan agama islam meliputi beberapa hal diantaranya yaitu keserasian, kesenadaan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, diri sendirin sesama manusia dan lingkungan. Selain itu Menurut Ansori (2017) nilai-nilai pendidikan Islam yang harus di tanamkan terhadap anak yakni meliputi nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syaria'ah karena di antara ketiga nilai tersebut mencakup keseluruhan lini kehidupan dalam kehidupan sehari-hari baik berhubungan dengan Allah maupun manusia. Orang tua sebagai pendidik utama yang mempengaruhi tingkah laku dan pola ke pribadian anak sehingga harus di dorong dalam menciptakan pembiasaan yang baik serta terencana dalam pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam oleh sebab itu anak sebagai amanah dari Allah SWT harus di didik, di rawat, di bina, di asuh sesuai dengan misi dari ajaran islam (Sitompul, 2016). Berdasarkan hasil dari penelitian dilapangan peneliti memperoleh hasil bahwasanya ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang di tanamkan oleh orang tua terhadap anak yang mengalami putus sekolah pada usia 7-12 tahun di Desa Rekimai Jaya.

Nilai-nilai Aqidah

Menanamkan nilai-nilai aqidah yaitu dengan cara memperkenalkan nama Allah dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan dan memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah. Rasulullah SAW adalah suri tauladan bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan kepada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan pada anak yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan pada Allah SWT dan RasulNya, mengajarkan Al-Qur'an, melarang keras berbuat syirik, mensyukuri nikmatnya. Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Quran kepada anak-anaknya (Leni & Adisel, 2021), antara

lain adalah 1) mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al-Qur'an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya, 2) menyerahkan kepada guru mengaji Al-Qur'an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca Al-Qur'an, dan 3) dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan Al-Qur'an lewat *video cassette*, dan atau VCD, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh orang tua anak putus sekolah bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang paling utama yang mereka berikan kepada anaknya yaitu mengenai tentang aqidah atau keyakinan, karena ini sangat penting agar anak mereka mengetahui siapa Tuhannya, siapa Nabinya, dan mereka memulai dengan mengajarkan anaknya untuk melafaskan kalimat syahadat. Hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua anak putus sekolah lainnya yang mengatakan kalau dirumah selalu mengajarkan kepada anaknya bahwa tuhan kita itu adalah Allah dan Nabi kita adalah Nabi Muhammad SAW dan juga mengajarkan mereka untuk menyebut dua kalimat syahadat. Peneliti juga menemukan bahwasanya orang tuanya tidak terlalu khawatir terhadap anak menyeleweng dari aqidah karena di lingkungan desa semuanya beragama Islam jadi tidak khawatir anak akan melenceng akan tetapi mereka juga masih mengajarkan kepada anak tentang aqidah dan keyakinan sedikit demi sedikit karena mereka juga tidak begitu luas pemahaman tentang aqidah jadi hanya dasarnya saja.

Dalam mengenalkan aqidah kepada anak yaitu dengan mengajak anak berdiskusi dengan menjadikan alam sebagai media dalam mengenalkan aqidah yaitu menjelaskan kepada anak bahwa pencipta tumbuhan, gunung, air, tanah dan semuanya adalah Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan Islam yang di berikan oleh orang tua kepada anak yaitu mengenai tentang aqidah atau keyakinan, karena ini sangat penting agar anak tau siapa Tuhannya, siapa Nabinya, dan dimulai dengan mengajarkan anak untuk melafaskan kalimat syahadat. Sebagai orang tua berkewajiban mengajarkan tentang siapa pencipta alam semesta dan isinya, tentang Nabi dan Rasul, sehingga anak mengetahui tentang aqidah atau keyakinan meskipun tidak secara luas cukup dasar-dasarnya saja agar anak-anak paham tentang aqidah sehingga bisa menjadi bekal hidupnya. Sebagai orang tua juga harus berusaha keras dalam mendidik anak dari kecil, mengajarkan kepada mereka tentang agama khususnya tentang aqidah karena menurut aqidah adalah hal yang paling utama yang harus di tanamkan kepada anak kita agar Ketika mereka sudah besar mereka tidak menyeleweng lagi dari ajaran islam.

Nilai-nilai Ibadah

Ibadah adalah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti yang nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara mengajak anak ketempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah, dan memperkenalkan arti ibadah seperti tentang bersuci, bacaan doa dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya (Saputra, 2016).

Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan. Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya. Nilai ibadah sangat penting bagi manusia apa lagi kami masyarakat semendo khususnya di Desa Rekimai jaya ini karena daerah yang masih kental dengan adat istiadat dan agamanya maka nilai ibadah bagi masyarakat tidak bisa lepas, oleh karena itu orang tua selalu mendidik anak dari kecil mengenai ibadah dan membiasakan untuk sholat berjamaah, mengaji dan lain sebagainya sehingga anak-anak terbiasa sampai besar untuk selalu melaksanakan ibadah khususnya ibadah sholat lima waktu, berpuasa dan lain sebagainya.

Nilai ibadah sangat penting sehingga dari kecil anak-anak harus di biasakan untuk ibadah khususnya ibadah wajib karena ibadah adalah bekal anak untuk menjalankan kehidupan jadi yang paling utama yang harus di ajarkan ajarkan yaitu tentang ibadah baik wajib maupun sunnah. Sama halnya disampaikan oleh salah satu orang tua anak putus sekolah yang mengatakan bahwa nilai ibadah merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu amal baik dalam kehidupan sehari-hari dimana hal itu sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada allah, dan dalam menanamkan nilai ibadah adalah suatu cara sebagai umat muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah. Proses penanaman nilai ibadah kepada anak yaitu dengan cara mengajak anak pergi ke mushola atau masjid sehingga anak dapat meniru apa yang biasa di lakukan. Hal ini harus di biasakan sejak anak memasuki usia 4 tahun. Selain itu terdapat pula yang disampaikan oleh orang tua anak putus sekolah yakni anak boleh untuk putus sekolah tapi untuk masalah urusan ibadah harus selalu ditekankan kepada anak karena bekal hidup ini adalah ibadah meskipun mempunyai harta yang banyak kalau tidak beribadah percuma saja sehingga orang tua harus membiasakan anak dari kecil untuk beribadah baik ibadah sunnah maupun ibadah wajib.

Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya. Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain 1) mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah 2) mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum, 3) mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun, 4) mendidik anak untuk menghormati orang lain. Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai saranaterbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak (Angdreani, Warsah, & Karolina, 2020).

Pendidikan akhlak Islam sebagai pendidikan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dapat menumbuhkan budi pekerti, tingkah laku dan kesusilaan yang baik untuk masa depan seseorang. Rasulullah sendiri mengajarkan akhlak kepada para sahabat dengan cara yang bermacam-macam yang dimulai dari dirinya sendiri sebagai suri tauladan. Nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia,

sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua anak putus sekolah mengatakan akhlak adalah hal yang paling penting dalam hidup karena ini berkaitan dengan sikap dan tata cara dalam kehidupan sehari-hari maka sepatutnya selaku orang tua untuk selalu mendidik anaknya tentang akhlak baik dengan orang tua, masyarakat bahkan dengan Allah sehingga anak terbiasa dan sebagai orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap terutama berkaitan dengan akhlak karena orang tua yang sering berdampingan dengan anak maka anak akan meniru apa yang di lakukan oleh orang tuanya. Akhlak juga bisa di artikan segala tingkah laku baik kata maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak perlu diajarkan akhlak yang baik seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari kita harus mempunyai akhlak baik di keluarga maupun masyarakat maka sepatutnya kita sebagai orang tua mendidik anak tentang akhlak agar anak mempunyai akhlak sehingga dia tidak berlaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari, sebagai orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku. Akhlak tidak mesti sekolah, banyak juga orang sekolah tidak berakhlak meskipun sudah belajar di sekolah jadi yang paling utama dalam mendidik akhlak adalah orang tua karena akhlak juga bisa di sebut warisan dari orang tua jika orang tuanya baik akhlaknya maka anaknya juga akan baik, maka dari itu orang tua harus mendidik anaknya dengan baik dalam berakhlak atau bertingkah laku. Biasanya anak pertama menjadi korban dalam hal mendidik anak terutama masalah akhlak karena anak pertama jadi orang tua masih minim dalam hal mendidik anak sehingga anak masih sering di manja karena belum tau kedepannya akan seperti apa maka dari itu kita sebagai orang tua harus sangat teliti dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak karena ini akan mencerminkan kita sendiri, jika anak kita baik dalam bertingkah laku maka orang juga akan memandang kita baik. Akhlak itu dibagi 2 yang pertama akhlak kepada Allah SWT dan yang kedua Akhlak kepada manusia dan keduanya harusimbang, maka orang tua harus mendidik anak tentang akhlak baik akhlak kepada Allah SWT maupun Akhlak sesama manusia. Dari hasil pembahasan diatas dapat peneliti tarik sebuah kesimpulan bahwasanya orang tua anak putus sekolah selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan islam terhadap anaknya meskipun anaknya mengalami putus sekolah tetap di bimbing di keluarga mengenai nilai-nilai Pendidikan islam baik itu tentang Aqidah, Ibadah dan akhlak.

Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun

Berdasarkan fakta hasil penelitian dilapangan bahwasanya upaya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun yakni mengajarkan sendiri di rumah dengan pembiasaan, memberikan motivasi dan dimasukkan ke TPA, memerintahkan untuk mengikuti pengajian-pengajian di masjid, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berperilaku yang baik serta mengajarkan anak akan terbiasa hidup berakhlak seperti sopan santun, cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, dan menghormati orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam keluarganya dalam pembentukan sifat, watak, dan budi pekerti maka sebagai orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anaknya dengan cara mengikuti akhlak dan teladan Nabi Muhammad SAW, membimbing anak secara penuh, menasehati anak agar senantiasa berakhlak yang baik, tidak merendahkan orang lain, dan mengenalkan keberadaan Tuhan pada anak serta memberikan motivasi kepada anak agar selalu beribadah kepada allah dan orang tua secara langsung mengawasi anak dalam proses melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT (Hasyifa, 2022).

Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam sangat penting dan menentukan terhadap keberhasilan dan tujuan Pendidikan maka orang tua harus senantiasa memperhatikan dan membimbing anak terkhusus dengan nilai-nilai Pendidikan agama islam karena itu merupakan kunci utama, dalam proses Pendidikan yang diberikan dapat berupa non fisik seperti keteladanan, pembiasaan, hukuman serta pengawasan secara langsung terhadap proses pembelajaran (Zulhaini, 2019). Orang tua sebagai suri tauladan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi ucapan ataupun perbuatan dalam menjalankan kewajiban kepada Allah SWT dengan cara mengarahkan anak memotivasi, dan mendukung anak dalam setiap kegiatan positif sehingga anak memiliki semangat dalam menjalankan kehidupan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat (Solihah, Hasan, & Dewi, 2020).

Dengan demikian dari berbagai penjelasan di atas dan menguatkan hasil penelitian bahwasanya upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak putus sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan, memberikan motivasi dan dimasukkan ke TPA, memerintahkan untuk mengikuti pengajian-pengajian di masjid, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berperilaku yang baik serta mengajarkan anak akan terbiasa hidup berakhlak seperti sopan santun, cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, dan menghormati orang tua. Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama karena memiliki tujuan agar anak memiliki kualitas hidup yang baik, tujuan hidup tercapai dan agar anak berhasil dalam pendidikan agama. Selain itu juga orang tua menganggap bahwa penting untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan memiliki tujuan agar anak memiliki tujuan dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik, untuk bekal kehidupan anak dan agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi peneliti dilapangan peneliti menemukan beberapa penemuan tentang upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan orang tua anak putus sekolah bahwasanya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak yang mengalami putus sekolah yaitu dengan mengantarnya ke TPA, selain itu orang tua juga selalu membimbing anak di rumah kalau masalah ibadah orang tua membiasakan anak untuk sholat berjamaah, memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku di tengah tengah masyarakat dan keluarga. Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu dengan membiasakan anak di rumah untuk mengaji, sholat, do'a-do'a, dan dasar-dasar Islam dan memberikan hafalan kepada anak yang berkaitan dengan Pendidikan islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam, juz Amma dan do'a-do'a dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya yakni kurangnya minat belajar, rendahnya pendidikan orang tua, ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan masyarakat yang banyak mengalami putus sekolah, kurangnya pemahaman orang tua terkait dengan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang mayoritas petani kopi dan sayur sehingga anak-anak lebih tertarik untuk mencari uang dari pada sekolah.

Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun ialah nilai aqidah yang mana anak di kenalkan tentang sang khalik yakni pencipta langit dan bumi beserta isinya. Nilai ibadah yang mana anak-anak di bimbing oleh orang tua untuk selalu melaksanakan kewajiban yakni melaksanakn sholat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Nilai akhlak selalu dibiasakan oleh orang tua kepada anak agar menjadi bekal bagi anak ketika sudah dewasa dan berbaur di tengah keluarga maupun masyarakat.

Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah dengan pembiasaan, memberikan motivasi dan di masukkan ke TPA dan di arahkan untuk mengikuti

pengajian-pengajian di masjid, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, berperilaku yang baik serta mengajarkan anak agar terbiasa hidup berakhlak seperti sopan santun, cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, menghormati orang tua dan mengarahkan anak untuk selalu menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi metode pembiasaan: upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1-21.
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2014). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1-12.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 67-77.
- Hasyifa, N. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di SDN Sukamahi 02. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 97-107.
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2017). Kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1), 16-21.
- Leni, S., & Adisel, A. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 502-510.
- Macionis, J. J. (1970). *Society the basics*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood.
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap anak didik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85-99.
- Putri, M., Jasmienti, J., Iswantir, I., & Fauzan, F. (2022). Faktor yang mempengaruhi akhlak anak putus sekolah di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3774-3787.
- Rivadah, M., Potabuga, M. N., & Rahman, A. (2020). Strategi dan peluang pembelajaran PAI berbasis multikultural. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(2), 291-301.
- Saputra, M. A. (2016). Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA DDI Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam*, 20(2), 197-210.
- Sitompul, H. (2016). Metode keteladanan dan pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap pada anak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1), 54-62.
- Solihah, F. A., Hasan, N., & Dewi, M. S. (2020). Peran orang tua dalam penguatan pendidikan agama Islam di Lingkungan keluarga di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 31-38.
- Sugianto, E., & Bahri, S. (2017). Faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 1-14.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

- Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-224.
- Wulandari, A., & Razif, M. (2016). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 1-15.
- Yakub, Y. (2020). Pendidikan informal dalam prespektif pendidikan Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 92-103.
- Zulhaini, Z. (2019). Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 1-15.